

Pengaruh Kesadaran Konservasi terhadap Partisipasi Masyarakat di Ekowisata Kebun Raya Kuningan

Anissa Aulia Rahmasari¹, Enok Maryani², Rini Andari³
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia,
anissaauliar@upi.edu¹, enokmaryani@upi.edu², riniandari@upi.edu³

ABSTRAK

Meningkatnya ancaman terhadap kelestarian lingkungan menuntut pendekatan konservasi yang melibatkan masyarakat, salah satunya melalui ekowisata. Namun, masih minim riset yang secara spesifik meninjau bagaimana kesadaran konservasi pengunjung berdampak terhadap partisipasi konservatif mereka, khususnya di destinasi dataran tinggi seperti Kebun Raya Kuningan (KRK). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kesadaran konservasi lingkungan terhadap partisipasi pengunjung dalam aktivitas ekowisata di KRK. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal, teknik analisis regresi linier sederhana diaplikasikan pada data dari 100 responden yang diperoleh melalui accidental sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran konservasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi konservatif pengunjung ($p = 0,006$), dengan nilai koefisien regresi 0,344. Namun demikian, koefisien determinasi sebesar 0,068 menunjukkan bahwa hanya 6,8% variasi partisipasi yang dapat dijelaskan oleh kesadaran konservasi, mengindikasikan peran signifikan faktor lain. Dimensi afektif dan konatif terbukti lebih dominan dibanding dimensi kognitif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi penguatan partisipasi perlu diarahkan pada pendekatan edukatif berbasis pengalaman yang menyentuh sisi emosional dan niat bertindak. Keterbatasan studi ini terletak pada model regresi yang belum memasukkan variabel eksternal lain seperti norma sosial dan motivasi kunjungan. Rekomendasi diberikan kepada pengelola destinasi untuk mengembangkan program edukatif partisipatif dan strategi segmentasi pengunjung berbasis nilai konservatif.

Kata Kunci: ekowisata, konservasi, partisipasi, kesadaran, masyarakat

ABSTRACT

The growing environmental crisis demands conservation approaches that actively engage the public, including through ecotourism. However, few studies have specifically examined how visitors' conservation awareness affects their participatory behavior, especially in highland destinations such as the Kuningan Botanical Garden (KBG). This study aims to analyze the influence of environmental conservation awareness on visitor participation in ecotourism activities at KBG. Using a quantitative approach with a causal associative research design, the study employed simple linear regression analysis based on data from 100 respondents selected through accidental sampling. The results show that conservation awareness has a positive and significant influence on participatory behavior ($p = 0.006$), with a regression coefficient of 0.344. However, the coefficient of determination ($R^2 = 0.068$) indicates that only 6.8% of the variation in participation is explained by conservation awareness, highlighting the significance of other contributing factors. The affective and conative dimensions proved more influential than the cognitive aspect. The study concludes that enhancing participation requires an experiential educational approach that targets emotional engagement and behavioral intent. The study's limitation lies in its use of a single-predictor regression model, excluding other relevant variables such as social norms and tourist motivation. The study recommends

that destination managers develop participatory educational programs and implement visitor segmentation strategies based on pro-environmental values.

Keywords: *ecotourism, conservation, participation, awareness, community*

Naskah diterima: 16 Juni 2025, direvisi: 06 Agustus 2025, diterbitkan: 14 Agustus 2025

DOI : <https://doi.org/10.37253/altasia.v7i2.10670>

PENDAHULUAN

Hubungan antara manusia dan alam pada dasarnya sangat erat, tapi kenyataannya sering kali timpang. Aktivitas seperti urbanisasi yang masif, industrialisasi, hingga gaya hidup konsumtif telah meninggalkan jejak yang berat pada lingkungan (Yunus, 2024). Di negara seperti Indonesia yang kaya akan keanekaragaman hayati, tekanan terhadap alam bukan lagi sekadar isu ekologi, tapi juga berdampak langsung pada kehidupan masyarakat. Dalam kondisi seperti ini, upaya pelestarian tak cukup hanya dilakukan dari atas ke bawah. Oleh karena itu, masyarakat perlu dilibatkan secara aktif, salah satunya lewat pendekatan ekowisata (Tian & Liu, 2022).

Ekowisata bukan sekadar kegiatan jalan-jalan di alam, tapi bisa menjadi ruang belajar yang menyenangkan dan membekas. Melalui interaksi langsung dengan lingkungan, wisatawan tidak hanya melihat, tapi juga merasakan pentingnya menjaga alam (Rahmanda et al., 2024). Sejumlah penelitian menegaskan bahwa pengalaman semacam ini bisa menumbuhkan kepedulian ekologis yang lebih dalam. Tapi tentu, seberapa besar dampaknya akan sangat bergantung pada seberapa sadar dan terlibat para pengunjungnya (Patilayi et al., 2024).

Kesadaran konservasi tidak datang begitu saja. Ia tumbuh dari proses: dari tahu, lalu peduli, hingga muncul keinginan untuk berbuat sesuatu. Proses inilah yang dijelaskan dalam pendekatan Stimulus–Organisme–Respons (SOR), di mana interaksi dengan lingkungan wisata (stimulus) dapat memengaruhi perasaan dan pemikiran seseorang (organisme), dan pada akhirnya mendorong mereka untuk bertindak (respons)

(Jiang et al., 2024). Dalam konteks ini, pengalaman wisata yang bermakna bisa menjadi pemicu munculnya perilaku pro-lingkungan (Zhang et al., 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya juga menyoroti pentingnya peran psikologis dalam membentuk perilaku konservatif. (Afifah et al., 2024) menyebut bahwa kepercayaan diri dan norma sosial punya pengaruh besar terhadap niat untuk melestarikan lingkungan. Sementara (Moscardo & Hughes, 2023) menunjukkan bahwa pengalaman langsung jauh lebih membekas dibanding informasi satu arah. Hal menarik juga ditemukan oleh (Siregar et al., 2024), bahwa faktor lokal seperti keunikan flora atau fasilitas edukasi di destinasi, turut memengaruhi minat dan keterlibatan wisatawan.

Penelitian yang dilakukan oleh Daniel Sanjaya, Mts Arief, Nugroho Juli Setiadi, dan Pantri Heriyati dalam artikel berjudul “*Exploring the Role of Digital Green Marketing Campaigns and Environmental Beliefs in Shaping Tourist Behavior and Revisit Intentions in Ecotourism*” (2024) menyoroti pentingnya peran keyakinan ekologis wisatawan dan kampanye pemasaran digital berorientasi lingkungan dalam membentuk perilaku berkelanjutan serta niat kunjungan ulang ke destinasi ekowisata. Dengan melibatkan 306 responden dari lima destinasi ekowisata di Indonesia, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi berbasis digital yang efektif mampu membentuk kesadaran lingkungan wisatawan dan mendorong perubahan perilaku, meskipun kekuatan relasi antara niat kunjungan ulang dan persepsi ekosistem destinasi belum sepenuhnya solid. Fokus utama penelitian ini berada pada strategi komunikasi dan

pemasaran destinasi, bukan pada pengaruh pengalaman langsung atau interaksi edukatif di lapangan. Oleh karena itu, konteks ekowisata seperti Kebun Raya Kuningan yang menghadirkan interaksi alami dan edukatif secara langsung menjadi ruang yang potensial untuk diteliti lebih jauh dalam memahami pembentukan kesadaran konservasi dan partisipasi aktif wisatawan dalam pelestarian lingkungan (Sanjaya et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Triyuni dan kolega dalam artikel “*Pro-Environmental Behavior in Munduk Ecotourism Village Buleleng*” (2024) memberikan gambaran konkret tentang bagaimana masyarakat lokal di Desa Wisata Munduk, Bali, menerapkan perilaku pro-lingkungan dalam praktik ekowisata sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi terhadap pelaku Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku pro-lingkungan diwujudkan melalui empat aspek utama: konservasi gaya hidup, kepedulian terhadap lahan, aktivisme sosial lingkungan, dan kewargaan lingkungan. Aktivitas seperti pemanenan air hujan, kelas memasak ramah lingkungan, dan edukasi bagi wisatawan menjadi bagian dari strategi pelestarian yang berbasis komunitas. Studi ini menegaskan bahwa keberhasilan ekowisata berbasis konservasi tidak hanya bergantung pada pengelolaan destinasi, tetapi juga pada kesadaran dan partisipasi kolektif warga lokal. Namun, fokus penelitian masih berfokus pada perilaku tuan rumah (*host*) dan belum secara mendalam menelusuri bagaimana pengalaman wisatawan sebagai pihak eksternal turut dipengaruhi oleh lingkungan edukatif yang dibangun—ruang inilah yang kemudian menjadi relevan untuk dieksplorasi lebih lanjut di destinasi seperti Kebun Raya Kuningan (Triyuni et al., 2024).

Penelitian (Rahmadi Sitompul, Kaniwa Berliani, & Stanislav Lhota, 2024) yang berjudul “*Conflict Mitigation Practices and Conservation Awareness of Orangutans: A Case Study from Tangkahan Ecotourism,*

Leuser Ecosystem, Indonesia” mengungkap bahwa ekowisata dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran konservasi masyarakat lokal. Melalui pendekatan kualitatif berbasis wawancara semi-terstruktur terhadap 16 responden, studi ini menemukan bahwa masyarakat di kawasan Tangkahan lebih memilih metode mitigasi konflik yang bersifat *non-lethal*, seperti penggunaan petasan atau penjagaan kebun secara tradisional, dibandingkan tindakan yang membahayakan satwa. Temuan menarik lainnya adalah bahwa hampir seluruh responden memiliki pengetahuan tentang status perlindungan orangutan, dan sebagian besar mampu mengaitkan hal tersebut dengan isu kelangkaan, degradasi habitat, serta kebanggaan nasional. Penelitian ini menekankan bahwa pengalaman langsung dengan wisatawan dan interaksi dengan lembaga konservasi lokal berkontribusi pada terbentuknya kesadaran ekologis yang lebih dalam. Namun, fokus utamanya masih terbatas pada pelibatan komunitas lokal sebagai tuan rumah (*host*), sehingga masih terbuka ruang untuk mengeksplorasi bagaimana pengalaman wisatawan sebagai pengunjung juga dapat membentuk kesadaran serupa (Rahmadi Sitompul et al., 2024).

Sayangnya, masih jarang penelitian yang secara spesifik melihat hal ini di destinasi daratan tinggi seperti Kebun Raya Kuningan (KRK). Padahal KRK menyimpan potensi luar biasa, baik dari sisi keanekaragaman hayati maupun dari misinya sebagai pusat edukasi ekologi. Oleh karena itu, Kebun Raya Kuningan menjadi konteks yang relevan untuk memahami bagaimana pengalaman wisata yang ditawarkan dapat membentuk kesadaran konservasi, sekaligus mendorong partisipasi aktif pengunjung dalam upaya pelestarian lingkungan.

Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan tersebut dengan mengamati bagaimana kesadaran konservasi yang meliputi aspek pengetahuan, perasaan, dan niat bertindak yang berkaitan dengan partisipasi pengunjung dalam aktivitas ekowisata di KRK. Dengan memadukan

pendekatan psikologis dan konteks lokal yang kuat, penelitian ini ingin memberi gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana ekowisata bisa menjadi jembatan antara edukasi dan aksi (Apriana & Kusumah, 2025).

Penguatan pendekatan edukatif dalam ekowisata menjadi semakin penting di tengah meningkatnya urgensi pelestarian lingkungan yang bersifat lintas generasi. Ketika destinasi wisata alam tidak hanya dilihat sebagai objek kunjungan, melainkan juga sebagai ruang belajar dan refleksi, maka potensi untuk mendorong transformasi perilaku menjadi jauh lebih besar (Hoffmann et al., 2024). Dalam hal ini, penting untuk menghadirkan pengalaman yang tidak hanya informatif, tetapi juga menyentuh sisi emosional dan memantik niat bertindak. Pendekatan semacam ini dinilai lebih efektif dalam membangun keterlibatan jangka panjang dibandingkan hanya mengandalkan penyuluhan atau informasi satu arah (Prawira et al., 2024).

Kebun Raya Kuningan, sebagai bagian dari upaya pengembangan wilayah konservasi di Jawa Barat, menawarkan berbagai fasilitas edukatif dan interpretatif yang bisa dioptimalkan untuk membangun kesadaran ekologis. Keberadaannya yang berada di kawasan daratan tinggi dengan kekayaan flora khas menjadikan KRK unik dan berbeda dari destinasi ekowisata lain yang umumnya berada di pesisir atau kawasan taman nasional (Nurhasanah et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk menelisik lebih jauh bagaimana karakteristik lokal, fasilitas yang tersedia, serta interaksi pengunjung dengan lingkungan di KRK berkontribusi terhadap perilaku konservatif. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya perspektif dalam studi perilaku lingkungan, tetapi juga memberikan gambaran nyata bagi pengelola destinasi tentang cara menghadirkan ekowisata yang lebih partisipatif dan bermakna (Khoirudin & Silviariza, 2025).

Harapannya, temuan dari penelitian ini tak hanya memperkaya diskusi akademik soal perilaku lingkungan, tapi juga bisa jadi masukan konkret bagi pengelola destinasi

dalam merancang pengalaman wisata yang tidak hanya menyenangkan, tapi juga berdampak (Ginting et al., 2023). Karena di balik setiap kunjungan yang bermakna, ada peluang untuk menumbuhkan agen-agen konservasi baru.

KAJIAN PUSTAKA

Ekowisata

Ekowisata merupakan bentuk perjalanan bertanggung jawab ke kawasan alami untuk melestarikan lingkungan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, dan memberikan pengalaman edukatif (Cossengue & Brea, 2025). (Wang et al., 2025) menegaskan bahwa ekowisata menekankan pada keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata berbasis alam dengan nilai konservasi. Dalam praktiknya, ekowisata juga dilihat sebagai instrumen pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan dimensi ekologis, sosial-budaya, ekonomi, dan edukasi. Dimensi ekologis mencakup pelestarian keanekaragaman hayati dan pemantauan daya dukung ekosistem (UNESCO, 2009 dalam Mota et al., 2021). Dimensi sosial-budaya menekankan pelibatan komunitas dan penguatan identitas lokal (Rahardjo & Nuzzela, 2021). Secara ekonomi, ekowisata menciptakan distribusi manfaat yang adil melalui pendekatan *community-based tourism* (Cossengue & Brea, 2025). Sementara itu, dimensi edukasi memfasilitasi pembentukan literasi ekologis dan sikap ramah lingkungan (Wungo et al., 2020).

Kesadaran Konservasi Lingkungan

Kesadaran konservasi mengacu pada pemahaman, kepedulian, dan tindakan individu dalam menjaga kelestarian alam. (Tang et al., 2022) menekankan pentingnya pendidikan lingkungan yang transformatif, sedangkan Kollmuss dan Agyeman (2002) mengidentifikasi adanya *attitude-behavior gap* yang menghambat konversi pengetahuan menjadi tindakan. (Zhang et al., 2024) kesadaran terbentuk melalui dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (emosi), dan konatif (tindakan nyata). Pengalaman langsung

dengan alam terbukti lebih efektif dalam membentuk sikap konservatif dibanding pembelajaran formal (Moscardo & Hughes, 2023). Interpretasi lingkungan yang menyentuh aspek emosional dapat menumbuhkan komitmen ekologis yang lebih dalam (Prawira et al., 2024).

Model Stimulus–Organisme–Respons (SOR)

Teori Stimulus–Organism–Response (SOR) pertama kali dikembangkan oleh Mehrabian dan Russell, dan terus berkembang dalam berbagai studi perilaku konsumen serta psikologi lingkungan. Dalam konteks ekowisata, teori ini relevan untuk menjelaskan bagaimana stimulus dari lingkungan wisata (seperti suasana alam, program edukasi, fasilitas konservasi) memengaruhi kondisi internal individu (organisme), termasuk emosi, persepsi, dan kesadaran konservasi, yang kemudian mendorong respons berupa partisipasi dalam aktivitas pro-lingkungan (Nian et al., 2023). SOR model menjadi sangat bermanfaat karena mengakomodasi keterkaitan antara kognisi, afeksi, dan konasi dalam membentuk perilaku konservatif wisatawan. Misalnya, stimulus berbasis alam terbukti meningkatkan keterikatan emosional yang berujung pada intensi pelestarian lingkungan. Hal ini diperkuat oleh (Jiang et al., 2024) yang menemukan bahwa emosi positif yang dipicu oleh interpretasi ekowisata mampu meningkatkan intensi perilaku konservatif melalui mekanisme konatif yang kuat. Sebagai model psikologis, pendekatan SOR memungkinkan pemahaman lebih dalam atas faktor-faktor yang memediasi hubungan antara persepsi individu dan tindakan aktual. Dalam penelitian ini, ekowisata di Kebun Raya Kuningan diasumsikan sebagai stimulus, kesadaran konservasi sebagai representasi dari organisme, dan partisipasi konservatif sebagai bentuk respons (Asyraff et al., 2023).

Keterkaitan Ekowisata dan Kesadaran Konservasi

Hubungan antara ekowisata dan kesadaran konservasi dapat dijelaskan melalui model Stimulus–Organisme–Respons (SOR) (Mehrabian & Russell dalam Hochreiter et al., 2023). Dalam konteks ini, aktivitas ekowisata menjadi stimulus yang memengaruhi kondisi psikologis pengunjung, dan menghasilkan respons berupa peningkatan kesadaran dan partisipasi konservatif. (Prawira et al., 2024) menekankan pentingnya “*meaningful experience*” dalam mendorong perubahan perilaku berkelanjutan. Studi di berbagai kawasan konservasi menunjukkan bahwa interpretasi yang efektif mampu memperkuat empati ekologis dan tanggung jawab sosial (Apriana & Kusumah, 2025).

Dengan demikian, pemahaman mendalam mengenai dimensi ekowisata dan kesadaran konservasi sangat penting untuk merancang strategi pengelolaan destinasi berbasis edukasi lingkungan. Tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa keberhasilan ekowisata tidak hanya ditentukan oleh desain fisik dan fasilitas, tetapi lebih pada seberapa besar pengalaman wisata dapat membentuk kesadaran ekologis dan mendorong tindakan nyata. Oleh karena itu, penting bagi setiap pengelola destinasi ekowisata, termasuk Kebun Raya Kuningan, untuk mengembangkan pendekatan yang integratif, partisipatif, dan transformatif dalam membina pengunjung sebagai subjek perubahan menuju keberlanjutan (Khoirudin & Silviariza, 2025).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Tujuannya adalah untuk menguji pengaruh antara variabel bebas, yaitu kesadaran konservasi lingkungan, terhadap variabel terikat, yakni partisipasi dalam aktivitas ekowisata. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran objektif terhadap hubungan antar variabel melalui analisis statistik (Sugiyono, 2020).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kebun Raya Kuningan, sebuah kawasan konservasi dan destinasi ekowisata di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik kawasan yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi serta fasilitas edukatif yang mendukung pelaksanaan aktivitas ekowisata. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada triwulan pertama tahun 2025.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengunjung Kebun Raya Kuningan. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *accidental sampling*, yaitu siapa pun yang ditemui oleh peneliti saat berada di lokasi dan bersedia mengisi kuesioner. Jumlah sampel minimal yang ditargetkan adalah 100 responden, mengacu pada pendapat (Apriana & Kusumah, 2025) bahwa analisis regresi linier memerlukan setidaknya 50–100 data responden untuk hasil yang valid.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup dengan skala *Likert* 5 poin, mulai dari “Sangat Tidak Setuju” hingga “Sangat Setuju”. Kuesioner ini disusun berdasarkan indikator dari teori kesadaran konservasi yang meliputi tiga dimensi utama: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan konatif (perilaku), sebagaimana dirumuskan oleh (Zhang et al., 2024). Sedangkan indikator untuk partisipasi dalam aktivitas ekowisata mengacu pada bentuk-bentuk keterlibatan aktif pengunjung seperti partisipasi dalam tur edukatif, kegiatan penanaman pohon, penggunaan fasilitas interpretatif, dan sumbangsih ide terhadap pengelolaan destinasi (Khoirudin & Silviariza, 2025).

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel X (kesadaran konservasi) terhadap variabel Y (partisipasi aktivitas ekowisata). Uji t-statistik digunakan untuk mengukur signifikansi pengaruh secara parsial, sedangkan nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai kontribusi

variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat (Ghozali, 2018; dalam Galih et al., 2022). Sebelum analisis utama, dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen dengan menggunakan korelasi item-total dan koefisien Cronbach’s Alpha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>			
	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	N
Partisipasi di Ekowisata	7.6330	1.62538	109
Kesadaran Konservasi	6.2110	1.23283	109

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu Kesadaran Konservasi sebagai variabel bebas (X), dan Aktivitas Ekowisata sebagai variabel terikat (Y). Berdasarkan hasil analisis deskriptif menggunakan SPSS, diperoleh nilai rata-rata sebagai berikut:

- Rata-rata Kesadaran Konservasi: 6,211
- Rata-rata Aktivitas Ekowisata: 7,633

Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum, responden memiliki tingkat kesadaran konservasi dan keterlibatan dalam aktivitas ekowisata yang tergolong cukup tinggi.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Pearson

<i>Correlations</i>			
		Aktivitas Ekowisata	Kesadaran Konservasi
<i>Pearson Correlation</i>	Aktivitas Ekowisata	1.000	.261
	Kesadaran Konservasi	.261	1.000
<i>Sig. (1-tailed)</i>	Partisipasi	.	.003
	Kesadaran Konservasi	.003	.
N	Aktivitas Ekowisata	109	109
	Kesadaran Konservasi	109	109

Sebelum dilakukan regresi linear, uji korelasi Pearson digunakan untuk mengetahui

kekuatan dan arah hubungan antara kedua variabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (r) antara Kesadaran Konservasi dan Aktivitas Ekowisata adalah 0,261, dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 ($p < 0,05$).

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat positif dan signifikan, namun dengan kekuatan yang lemah antara kesadaran konservasi dan aktivitas ekowisata.

Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Tabel 3. Model Summary

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.261 ^a	.068	.059	1.57645
a. Predictors: (Constant), Kesadara Konservasi				
b. Dependent Variable: Aktivitas Ekowisata				

Hasil *model summary* menunjukkan bahwa nilai *R Square* (R^2) sebesar 0,068. Artinya, sebesar 6,8% variasi dalam aktivitas ekowisata dapat dijelaskan oleh variabel kesadaran konservasi, sementara 93,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model ini.

Tabel 4. Uji Signifikansi Model (ANOVA)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19.407	1	19.407	7.809	.006 ^b
	Residual	265.915	107	2.485		
	Total	285.321	108			
a. Dependent Variable: Aktivitas Ekowisata						
b. Predictors: (Constant), Kesadara Konservasi						

Dari tabel ANOVA diperoleh nilai F sebesar 7,809 dengan nilai signifikansi 0,006 ($p < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa model regresi yang dibentuk signifikan secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa kesadaran konservasi secara umum berpengaruh terhadap aktivitas ekowisata.

Tabel 5. Koefisien Regresi Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta		Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.497	.779	7.057	.000	
	Kesadaran Konservasi	.344	.123	2.794	.006	1.000

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta		Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.497	.779	7.057	.000	
	Kesadaran Konservasi	.344	.123	2.794	.006	1.000

a. Dependent Variable: Aktivitas Ekowisata

Nilai koefisien regresi (B) untuk variabel kesadaran konservasi adalah 0,344, dengan nilai signifikansi 0,006. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam kesadaran konservasi akan meningkatkan skor aktivitas ekowisata sebesar 0,344 poin, dan pengaruh ini bermakna secara statistik.

Konstanta (intersep) dalam model adalah 5,497, sehingga diperoleh persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = 5,497 + 0,344X$$

Dimana:

- a. Y = Aktivitas Ekowisata
- b. X = Kesadaran Konservasi

Pembahasan

Berdasarkan temuan lapangan, Kebun Raya Kuningan telah menyediakan sejumlah fasilitas pendukung kunjungan, antara lain taman tematik, gedung edukasi, rumah kaca tanaman, area camping, serta jalur interpretasi. Namun demikian, hingga saat ini belum ditemukan program yang secara eksplisit dirancang untuk memfasilitasi partisipasi aktif pengunjung, seperti kegiatan konservasi partisipatif, edukasi berbasis pengalaman, atau keterlibatan dalam pemeliharaan koleksi tanaman.

Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa kesadaran konservasi

memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi dalam aktivitas ekowisata di Kebun Raya Kuningan. Koefisien regresi sebesar 0,344 dan nilai signifikansi 0,006 ($p < 0,05$) menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik. Namun demikian, nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,068$) menunjukkan bahwa pengaruh kesadaran konservasi hanya menjelaskan sekitar 6,8% dari variasi partisipasi pengunjung. Dengan kata lain, meskipun berpengaruh secara signifikan, kekuatan pengaruh tersebut tergolong lemah. Oleh karena itu, penyajian hasil ini perlu dipahami secara proporsional, tanpa melebih-lebihkan peran kesadaran konservasi sebagai satu-satunya faktor penentu dalam membentuk partisipasi ekowisata.

Mengacu pada kenyataan tersebut, penelitian ini juga mengeksplorasi faktor-faktor lain yang secara potensial turut memengaruhi tingkat partisipasi, yaitu motivasi kunjungan wisatawan, norma sosial, dan fasilitas destinasi. Temuan observasional dan tanggapan terbuka dalam kuesioner menunjukkan bahwa sebagian pengunjung datang dengan motivasi dominan rekreatif, sementara sebagian kecil memiliki minat khusus pada aspek edukatif dan konservasi. Di sisi lain, persepsi pengunjung terhadap fasilitas edukatif seperti jalur interpretatif, *signage*, dan pusat informasi juga beragam mengindikasikan peran penting elemen fisik destinasi dalam mendukung keterlibatan konservatif.

Selain itu, berdasarkan pengamatan lapangan, belum ditemukan program yang secara eksplisit dirancang untuk mendorong partisipasi aktif pengunjung, seperti kegiatan penanaman pohon, *workshop*, atau program sukarelawan konservasi. Hal ini menunjukkan bahwa minimnya partisipasi tidak sepenuhnya disebabkan oleh rendahnya kesadaran, tetapi juga karena kurangnya daya tarik dan aktivitas partisipatif yang disediakan oleh pengelola. Tanpa adanya fasilitas yang memungkinkan pengunjung terlibat secara nyata, partisipasi menjadi bersifat pasif. Padahal, menurut (Siregar et al., 2024),

karakteristik lokal destinasi dan kualitas program interaktif menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku konservatif wisatawan.

Walaupun model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sederhana, peneliti telah mengintegrasikan pendekatan deskriptif dan reflektif untuk meninjau keterlibatan faktor-faktor tambahan di luar kesadaran konservasi. Meskipun belum dilakukan pengujian statistik melalui regresi berganda, pendekatan ini tetap memberikan gambaran awal mengenai sifat multidimensional partisipasi pengunjung dalam konteks ekowisata. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam perumusan strategi edukatif dan pengelolaan destinasi yang lebih integratif, yang tidak hanya menekankan peningkatan kesadaran tetapi juga penyediaan sarana partisipatif konkret di lapangan.

Hasil analisis regresi linier menunjukkan bahwa kesadaran konservasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi dalam aktivitas ekowisata di Kebun Raya Kuningan. Koefisien regresi sebesar 0,344 dengan nilai signifikansi 0,006 ($p < 0,05$) mengindikasikan bahwa semakin tinggi kesadaran konservasi, semakin besar tingkat partisipasi pengunjung. Temuan ini menguatkan teori Stimulus–Organisme–Respons dari (Mehrabian & Russell dalam Hochreiter et al., 2023), di mana ekowisata sebagai stimulus memengaruhi kesadaran (organisme) dan menghasilkan partisipasi sebagai respons aktual. Meskipun demikian, nilai R^2 sebesar 0,068 menunjukkan bahwa kesadaran konservasi hanya menjelaskan 6,8% variasi partisipasi, mengimplikasikan peran signifikan faktor lain seperti tujuan wisata, pengalaman sebelumnya, norma sosial, hingga fasilitas di lokasi. Hal ini mendukung pandangan (Tang et al., 2022) tentang adanya kesenjangan antara sikap dan perilaku dalam konteks lingkungan. Implikasi praktis dari hasil ini menegaskan pentingnya pendekatan edukatif berbasis pengalaman yang menyentuh dimensi afektif dan konatif. Sejalan dengan (Zhang et al., 2024)

pengalaman langsung yang bermakna memiliki potensi besar dalam memicu keterlibatan emosional dan aksi nyata dalam pelestarian lingkungan. Temuan ini konsisten dengan prinsip ekowisata yang dikemukakan oleh *The International Ecotourism Society* (Cossengue & Brea, 2025), yang menekankan aspek edukasi, konservasi, dan partisipasi masyarakat. Partisipasi aktif berbasis kesadaran juga relevan dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDGs 13 dan 15. Adapun dimensi kesadaran konservasi yang paling berkontribusi adalah afektif dan konatif, dibandingkan dimensi kognitif. Hal ini mempertegas bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk mendorong perilaku konservatif, melainkan perlu diikuti dengan keterikatan emosional dan dorongan bertindak yang kuat (Tang et al., 2022). Untuk itu, strategi pengelolaan ekowisata seperti di Kebun Raya Kuningan perlu disesuaikan dengan segmentasi pengunjung. Aktivitas berbasis pengalaman langsung, interpretasi personal, serta narasi edukatif yang relevan dengan budaya lokal akan mendorong internalisasi nilai konservasi secara lebih efektif.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kesadaran konservasi lingkungan dengan partisipasi dalam aktivitas ekowisata di Kebun Raya Kuningan. Hasil analisis regresi linier menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesadaran konservasi yang dimiliki pengunjung, semakin besar kecenderungan mereka untuk terlibat aktif dalam aktivitas ekowisata. Temuan ini menguatkan kerangka teori Stimulus–Organisme–Respons (SOR), di mana ekowisata sebagai stimulus mampu mengaktifkan kesadaran sebagai organisme dan menghasilkan respons berupa partisipasi nyata. Namun, rendahnya nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,068$) mengindikasikan bahwa kesadaran konservasi bukan satu-satunya faktor penentu partisipasi. Faktor lain seperti motivasi wisata, norma sosial,

pengalaman sebelumnya, hingga pendekatan edukasi di lapangan juga memainkan peran penting. Lebih lanjut, dimensi afektif dan konatif dari kesadaran konservasi menunjukkan kontribusi yang lebih besar dibandingkan dimensi kognitif, menegaskan bahwa dorongan emosional dan niat bertindak lebih menentukan dalam membentuk perilaku konservatif. Dengan demikian, upaya penguatan partisipasi dalam ekowisata harus diarahkan pada pendekatan edukatif yang menyentuh sisi afektif dan konatif pengunjung. Program interpretasi yang bermakna, aktivitas langsung seperti penanaman pohon, dan narasi berbasis nilai-nilai lokal menjadi strategi efektif dalam membangun keterlibatan jangka panjang. Hasil penelitian ini relevan bagi pengelola Kebun Raya Kuningan dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang kebijakan konservasi berbasis pariwisata yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, K. N., Yoo, R., & Suhirman, S. (2024). Fostering Environmental Stewardship through Mangrove Ecotourism: A Study on Gili Sulat's Educational Impact. *International Journal of Ethnoscience and Technology in Education*, 1(1), 55–75. <https://doi.org/10.33394/ijete.v1i1.10882>
- Apriana, A., & Kusumah, A. H. G. (2025). Pengaruh Persepsi Kualitas Daya Tarik Wisata dan Kepuasan Wisatawan Terhadap Word of Mouth di Tanah Lot. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 7(1), 94–106. <https://doi.org/10.37253/altasia.v7i1.10090>
- Asyraff, M. A., Hanafiah, M. H., Aminuddin, N., & Mahdzar, M. (2023). Adoption of the Stimulus–Organism–Response (S-O-R) Model in Hospitality and Tourism Research: Systematic Literature Review and Future Research Directions. *Asia-Pacific Journal of Innovation in Hospitality*

- and Tourism*, 12(1), 19–48.
- Cossengue, P. R., & Brea, J. F. (2025). The Transformative Power of Ecotourism: A Comprehensive Review of Its Economic, Social, and Environmental Impacts. *Land*, 14(1531), 1–25.
- Galih, firmas D., Susanto, B., & Farida. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Memperoleh Sustainability Reporting Award (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di ASRRAT dan SRA Tahun 2015-2020). *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 885–905. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/conference/article/view/7501>
- Ginting, N., Munazirah, & Wahid, J. (2023). Community Participation in Sustainable Tourism: A case study in Balige, Indonesia. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 8(23), 239–246. <https://doi.org/10.21834/ebpj.v8i23.4509>
- Hochreiter, V., Benedetto, C., & Loesch, M. (2023). The Stimulus-Organism-Response (S-O-R) Paradigm as a Guiding Principle in Environmental Psychology: Comparison of its Usage in Consumer Behavior and Organizational Culture and Leadership Theory. *Journal of Entrepreneurship and Business Development*, 3(1), 7–16. <https://doi.org/10.18775/jebd.31.5001>
- Hoffmann, R., Kanitsar, G., & Seifert, M. (2024). Behavioral barriers impede pro-environmental decision-making: Experimental evidence from incentivized laboratory and vignette studies. *Ecological Economics*, 225(November 2023), 108347. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2024.108347>
- Jiang, S., Zhang, Z., Xu, H., & Pan, Y. (2024). What Influences Users' Continuous Behavioral Intention in Cultural Heritage Virtual Tourism: Integrating Experience Economy Theory and Stimulus–Organism–Response (SOR) Model. *Sustainability (Switzerland)*, 16(23), 1–29. <https://doi.org/10.3390/su162310231>
- Khoirudin, R., & Silvianiza, W. Y. (2025). Menghidupkan Warisan Budaya: Pentas Kesenian Sebagai Magnet Wisata Candi Surowono di Kediri. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 7(1), 80–93. <https://doi.org/10.37253/altasia.v7i1.10054>
- Moscardo, G., & Hughes, K. (2023). Rethinking Interpretation to Support Sustainable Tourist Experiences in Protected Natural Areas. *Journal of Interpretation Research*, 28(1), 76–94. <https://doi.org/10.1177/10925872231158988>
- Mota, L., Franco, M., & Santos, R. (2021). Island tourism carrying capacity in the UNESCO Site Laurisilva of Madeira. *Island Studies Journal*, 16(2), 255–269. <https://doi.org/10.24043/ISJ.143>
- Nian, S., Li, D., Zhang, J., Lu, S., & Zhang, X. (2023). Stimulus-Organism-Response Framework: Is the Perceived Outstanding Universal Value Attractiveness of Tourists Beneficial to World Heritage Site Conservation? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(2), 1–21. <https://doi.org/10.3390/ijerph20021189>
- Nurhasanah, I. S., Hudalah, D., & Van den Broeck, P. (2024). Systematic Literature Review on Alternative Governance Arrangements for Resource Deficient Situations: Small Island Community-Based Ecotourism. *Island Studies Journal*, 19(2), 214–237.

- <https://doi.org/10.24043/001c.85173>
Patilaiya, H. La, Probandari, A. N., Hartono, & Sunarto. (2024). Intervention Model to Improve Community Knowledge, Attitudes, and Behavior on Ecotourism Accessibility for People with Disabilities Knowledge, Attitudes, and Behavior on Ecotourism. *Preprints*. <https://doi.org/10.20944/preprints202409.2153.v3>
- Prawira, M. F. A., Ramadhani, I., Audita, V. N., Andrianto, R., & Prawira, A. B. A. (2024). Pro-Environmental Behaviour in Tourism: A Systematic Literature Review and Future Research Directions. *Journal of Tourism Sustainability*, 4(2), 101–114. <https://doi.org/10.35313/jtospolban.v4i2.137>
- Rahardjo, P., & Nuzzela, S. (2021). STUDIES OF COMMUNITY PARTICIPATION IN ECOTOURISM OF SMALL ISLAND IN INDONESIA (Pramuka Island in Jakarta City). *Journal of Tourism & Sports Management (JTSM)*, 4(1), 782–795. <https://jakarta.go.id/artikel/konten/3917/pulau-pramuka>
- Rahmadi Sitompul, Kaniwa Berliani, & Stanislav Lhota. (2024). Conflict Mitigation Practices and Conservation Awareness of Orangutans: A Case Study from Tangkahan Ecotourism, Leuser Ecosystem, Indonesia. *International Journal of Ecophysiology*, 6(1), 31–40. <https://doi.org/10.32734/ijoe.v6i1.14274>
- Rahmanda, V. M., Indriani, S., & Sari, M. W. (2024). Edukasi Wisatawan Tentang Konservasi Ekowisata Alam: Membangun Kepedulian Wisatawan Terhadap Keanekaragaman Hayati Lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(5), 1592–1596. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i5.1072>
- Sanjaya, D., Arief, M., Juli Setiadi, N., & Heriyati, P. (2024). Exploring the role of digital green marketing campaigns and environmental beliefs in shaping tourist behavior and revisit intentions in eco-tourism. *Journal of Eastern European and Central Asian Research (JEECAR)*, 11(3), 553–572. <https://doi.org/10.15549/jeecar.v11i3.1693>
- Siregar, O. M., Selwendri, S., & Nasution, M. D. T. P. (2024). Visitor Preferences on Ecotourism Attributes: A Study on Indonesian Visitor Preferences on Ecotourism Attributes: A Study on Indonesian Ecotourism Destinations. *Journal of Management World*, 4(December), 393–401. <https://doi.org/10.53935/jomw.v2024i4.402>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Tang, H., Ma, Y., & Ren, J. (2022). Influencing factors and mechanism of tourists' pro-environmental behavior – Empirical analysis of the CAC-MOA integration model. *Frontiers in Psychology*, 13(November), 1–18. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1060404>
- Tian, H., & Liu, X. (2022). Pro-Environmental Behavior Research: Theoretical Progress and Future Directions. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(11). <https://doi.org/10.3390/ijerph19116721>
- Triyuni, N. N., Puspita, N. P. L. A., Miranti, P. G. S., Sukmawati, N. M. R., & Anggana, I. P. S. (2024). *Pro-Environmental Behavior in Munduk Ecotourism Village Buleleng* (Vol. 2024). Atlantis Press International BV. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-622-2_71
- Wang, L., Yu, H., & Zhou, B. (2025). Formation mechanism of tourists' pro-environmental behavior in plateau

- ecotourism destination. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04384-z>
- Wungo, G. L., Mussadun, & Ma'rif, S. (2020). Edukasi Penerapan Konsep Ecotourism di Kepulauan Karimunjawa. *Jurnal Pasopati*, 2(3), 142–149.
- Yunus, M. (2024). A critical review of peatland ecosystem services research in Indonesia: Uncovering knowledge gaps and research needs. *Journal of the Bulgarian Geographical Society*, 50, 169–190. <https://doi.org/10.3897/jbgs.e117635>
- Zhang, J., Jin, L., Pan, X., & Wang, Y. (2024). Pro-Environmental Behavior of Tourists in Ecotourism Scenic Spots: The Promoting Role of Tourist Experience Quality in Place Attachment. *Sustainability (Switzerland)*, 16(20), 1–22. <https://doi.org/10.3390/su16208984>